



**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

**Dicky Bayu Tyas Basuki
NIM 120810101144**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Dicky Bayu Tyas Basuki
NIM 120810101144

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Imam Basuki dan Ibunda Luluk Siswati tercinta yang telah mendoakan, memberi kasih sayang, nasehat, semangat, motivasi bimbingan dan didikan serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini;
2. Embah saya Ipa yang telah merawat saya sejak SMP sampai SMA, yang memberikan kasih sayang, nasehat dan pengorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu, membimbing, dan mendidik serta memotivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, terima kasih juga atas pengorbanan waktu dan pikiran Bapak dan Ibu guru/dosen selama ini dan atas doa yang dicurahkan; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang – orang yang menuntut ilmu berberapa derajat”

(Al-Quran, Surat Al-Mujadalah:11)

“Apabila seseorang meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal : Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo’akannya”

(HR. Muslim)

“Berhenti bercita – cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia”

(Andrea Hirata)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Bayu Tyas Basuki

NIM : 120810101144

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Maret 2016

Yang menyatakan,

Dicky Bayu Tyas Basuki
NIM 120810101144

SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI INDONESIA**

Oleh

Dicky Bayu Tyas Basuki
NIM 120810101144

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Petrus Edi Suswandi M.P

Dosen Pembimbing II : Drs. Badjuri M.E

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di
Indonesia
Nama Mahasiswa : Dicky Bayu Tyas Basuki
NIM : 120810101144
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 30 Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Petrus Edi Suswandi M.P
NIP. 195504251985031001

Drs. Badjuri M.E
NIP. 195312251984031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dicky Bayu Tyas Basuki

NIM : 120810101144

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

28 Oktober 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua Dr.Moehammad Fathorrazi, M.Si. (.....)
NIP. 196306141990021001

Sekretaris Aisah Jumiati S.E., M.P (.....)
NIP. 196809261994032002

Anggota Dra.Andjar Widjajanti M.P (.....)
NIP. 195206161977022001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Foto 4 X 6
warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak
NIP. 197107271995121001

Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia

Dicky Bayu Tyas Basuki

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks yang di alami oleh setiap negara berkembang. Meningkatnya pengangguran bisa menjadi penghambat jalannya pembangunan dan berpotensi menimbulkan masalah-masala dalam bisang sosial maupun ekonomi. kinerja perekonomian, inflasi yang terjadi didalam perekonomian dan jumlah penduduk yang tinggi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Objek penelitian ini dilakukan di Indonesia periode 1984-2014. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). uji hepotesis menggunakan pengujian secara parsial (Uji t), simultan (Uji F), Uji koefisien Determinan (R²), dan dengan Uji asumsi klasik. Data – data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat pengangguran, Produk domestik bruto, tingkat inflasi dan jumlah penduduk Indonesia periode 1984-2014.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai signifikan sebesar 0.00, variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai signifikan sebesar 0,39 dan variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai signifikan sebesar 0.00, sedangkan secara simultan variabel PDB, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0.00.

Kata Kunci: Pengangguran, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Jumlah penduduk

Determinant Analysis Unemployment Rate In Indonesia

Dicky Bayu Tyas Basuki

*Department of Economics and Development Study,
Faculty of Economics and Business University of Jember*

The problem of unemployment is a very complex problem that is experienced by each developing country. Increasing of the unemployment can hindrance of developing proces and potentially causing social and economy problem. economic performance, inflation occurring in the interconnected economy and high population became one of the factors that affect the level of unemployment in Indonesia. The object of this study conducted in Indonesia period 1984-2014. The purpose of this study was to determine the effect of the Gross Domestic Product (GDP), inflation rate and the number of people on the unemployment rate in Indonesia.

The analytical tool used in this research is multiple linear regression and using OLS (*Ordinary Least Square*). Test hepotesis using partial test (t test), simultaneous (Test F), Test coefficient determinant (R²), and with the assumption tests classic. Data - the data used in this study is the data rate of unemployment, gross domestic product, inflation rate and population of Indonesia period 1984-2014.

The results of this study indicate that the variable GDP has negative and significant impact on the unemployment rate with significant values of 0.00, variable inflation rates have a negative impact and no significant effect on the unemployment rate with significant values of 0.39 and a variable total population has a positive and significant impact on the level unemployment with significant value of 0.00, while simultaneously variables GDP, inflation and population have significant influence with significant values of 0.00.

Keywords: Unemployment, GDP, inflation, total population

RINGKASAN

Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia; Dicky Bayu Tyas Basuki, 120810101144; 2016; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Oleh karena itu pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (natural rate of unemployment) (Amri, 2007).

Pengangguran yang tinggi termasuk ke dalam masalah ekonomi dan masalah sosial. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat sebagai dampaknya suatu negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan penderitaan besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Biaya ekonomi dari pengangguran jelas besar, namun tidak ada jumlah mata uang yang dapat mengungkapkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada saat mereka menganggur (Samuelson, 1999).

Berberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi dalam hal ini produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Secara teori setiap adanya

peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDB yang dihasilkan, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDB. Pengaruh PDB terhadap pengangguran di dasarkan pada Hukum Okun, Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. dimana terdapat pengaruh negatif antara PDB dengan pengangguran.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus menerus, kaitannya inflasi dengan pengangguran diperkenalkan oleh A.W Philips yang menjelaskan tentang kurva Philips yaitu adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Kurva Philips menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran di dasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan kenaikan permintaan agregat. Dengan tingginya harga karena permintaan naik maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen menambah kapasitas produksinya dengan menambah input tenaga kerja baru. Sehingga dengan adanya kenaikan inflasi akan mengurangi pengangguran.

Kenaikan jumlah penduduk yang dialami Indonesia mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah. Hubungan positif jumlah penduduk dan pengangguran sesuai dengan teori penduduk optimum, dimana penduduk yang sudah terlalu banyak hukum hasil tambahan semakin berkurang dan akan mempengaruhi fungsi produksi maka produksi marginal akan mengalami penurunan. Output yang dihasilkan menjadi berkurang dan akan menambah jumlah pengangguran. Pertambahan penduduk setiap tahunnya tidak terserap secara keseluruhan hal itu disebabkan karena sempitnya lapangan kerja dan kompensasi pekerja yang tidak sesuai dengan peluang kerja yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan metode regresi Ordinary Least Square (OLS). Sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 9. Metode regresi OLS bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhan variabel Independen dalam penelitian ini menggunakan variabel PDB, inflasi dan jumlah penduduk terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Objek penelitian di lakukan di Indonesia pada periode 1984-2014.

Berdasarkan hasil analisis linier berganda menunjukkan bahwa GDP mempengaruhi tingkat pengangguran secara negatif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas GDP sebesar 0.00 lebih dari $\alpha=5\%$. Pada variabel inflasi didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas inflasi sebesar 0.39 kurang dari $\alpha=5\%$. Kemudian pada variabel jumlah penduduk didapatkan hasil bawa jumlah penduduk mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini di buktikan dengan nilai probablitas jumlah penduduk sebesar 0.00 lebih dari $\alpha=5\%$. sedangkan secara simultan variabel PDB, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.00 lebih dari $\alpha=5\%$.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta berkah serta sholawat dan salam yang terhaturkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah SAW, sehingga atas petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak baik bimbingan, didikan, motivasi, nasehat dan kasih sayang serta saran dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Petrus Edi Suswandi M.P selaku Dosen Pembimbing I terima kasih bapak telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan berupa saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Badjuri M.E selaku Dosen Pembimbing II terima kasih bapak telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan berupa saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Bapak Drs. Sunlip Wibisono M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik terima kasih bapak atas bimbingan akademik dan arahnya dari semester 1 sampai semester 9;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Pejabat dan Staf karyawan baik di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan lingkungan Universitas Jember;

8. Ayahanda Imam Basuki dan Ibunda Luluk Siswati, ananda berterima kasih atas semuanya yang diberikan selama Ananda hidup. Terima kasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, nasehat, motivasi, semangat, bimbingan dan didikan yang diberikan, semua jasa-jasa ibu dan ayah tak ternilai dan tak sanggup terbalaskan. Ananda hanya selalu berdoa, ibu dan ayah selalu diberikan kepanjangan umur ibadah dan rizki lancar dan barokah serta selalu dalam lindungan-Nya. Terimakasih telah menemani Ananda selama ini dan terus memberikan semangat sampai Ananda menggapai kesuksesan dan kebahagiaan kelak dimasa depan;
9. Kepada Adik-adiku Nur Aziza, Iis dan Royan yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dukungan selama ini;
10. Sahabat-sahabatku panji, ipul, luthfi, barep, dan semua teman-teman IESP angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pembelajaran kenangan selama menempuh pendidikan di Jember;
11. Kawan-kawan seperjuangan di kos Mas Arie, Reza, Riki, Uchida, Savril, luthfi terimakasih atas semua kenangan, canda tawa dan keluh kesah semoga kita semua meraih kesuksesan dimasa depan;
12. Teman-teman muda-mudi kelompok kampus dan PPM Syafi'ur Rohman Jember Alhamdulillah jazakallahu khoiro atas semuanya;
13. Terimakasih kepada Aulia Amini yang selama ini memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan semangat berjuang dalam penulisan skripsi ini;
14. Terimakasih kepada teman-teman KKN 69, Ardy, Ferdian, Mukhlis, Dhea, Fajar, Fenly, Lydia, Nila, Lia yang telah memerikan pengalaman selama KKN dan kenangan selama KKN;
15. Terima kasih atas motivasi dan dukungan keluarga-keluarga Bayu dan sahabat-sahabat Bayu dari SD 142/V, SMPN 1 Sukodadi, SMAN 1 lamongan,. Terima kasih sahabat, kalian adalah salah satu penguat dalam perjalanan hidupku;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan semangat dan dukungan;

Akhir kata penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang terkait.

Jember, 30 Maret 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Tenaga Kerja	8
2.1.2 Teori Pengangguran.....	9
2.1.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	12

2.1.4 Teori Penawaran Tenaga Kerja.....	14
2.1.5 Teori Keseimbangan Tenaga Kerja	15
2.1.6 Teori Produk Domestik Bruto.....	16
2.1.7 Teori Inflasi.....	17
2.1.8 Teori Jumlah Penduduk	19
2.1.9 Hubungan PDB dengan Pengangguran.....	19
2.1.10 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran	21
2.1.11 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Pengangguran.	22
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Konseptual	31
2.4 Hipotesis Penelitian	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Jenis dan Sumber data	33
3.3 Metode Analisis Data.....	33
3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	33
3.3.2 Analisis Linier Berganda	34
3.4 Uji Statistik	35
3.4.1 Uji F	35
3.4.2 Uji t	36
3.4.3 Koefesien Determinan	36
3.5 Uji Asumsi Klasik	37
3.5.1 Uji Multikolinieritas	37
3.5.2 Uji Autokolerasi.....	38
3.5.3 Uji Heterokedastisitas	38
3.5.4 Uji Normalitas.....	38
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Wilayah Indonesia	40

4.2 Gambaran Umum Tingkat Pengangguran Indonesia	41
4.3 Gambaran Umum Penduduk Indonesia	43
4.4 Gambaran Umum Produk Domestik Bruto Indonesia	44
4.5 Gambaran Umum Inflasi Indonesia.....	46
4.6 Analisis Data	48
4.6.1 Statistik Deskriptif	48
4.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda	49
4.7 Pengujian Statistik.....	50
4.7.1 Uji Koefisien Determinan	51
4.7.2 Uji F	51
4.7.3 Uji t	52
4.8 Uji Asumsi Klasik	53
4.8.1 Uji Multikolinieritas	53
4.8.2 Uji Autokorelasi.....	54
4.8.3 Uji Heterokedastisitas	55
4.8.4 Uji Normalitas.....	55
4.9 Pembahasan.....	56
4.9.1 Pengaruh PDB Terhadap Tingkat Pengangguran	56
4.9.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran.....	58
4.9.3 Pengaruh Penduduk Terhadap Pengangguran	58
BAB 5. PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR BACAAN.....	62
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

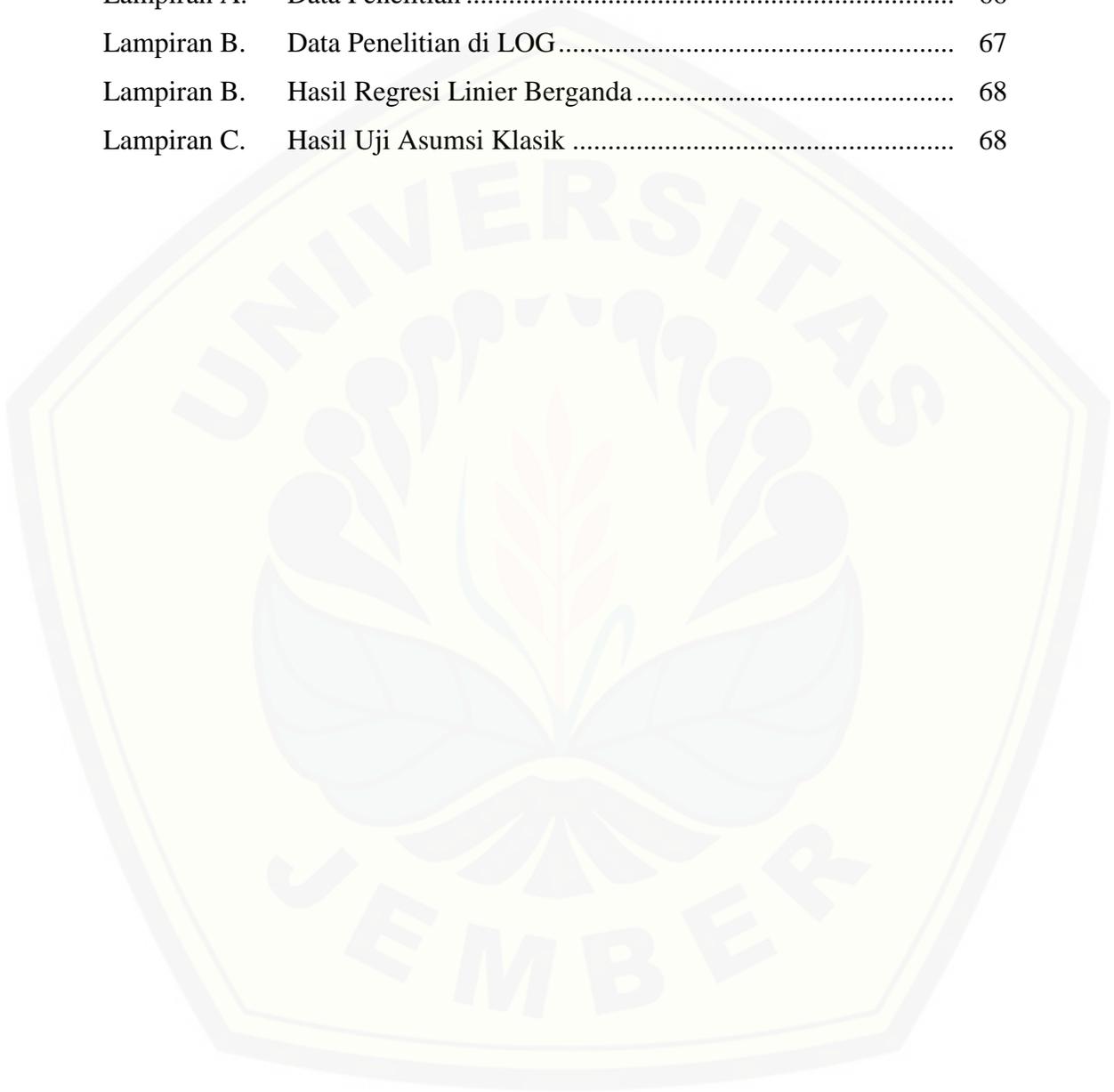
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Dunia Tahun 2013	3
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	28
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.2	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	49
Tabel 4.3	Hasil Uji F dan t statistik	52
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokolerasi	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Pengangguran Indonesia 1995-2014.....	4
Gambar 2.1	Kurva Permintaan Tenaga Kerja	13
Gambar 2.2	Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	14
Gambar 2.3	Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja.....	16
Gambar 2.4	Kurva Hukum Okun	20
Gambar 2.5	Kurva Philips.....	21
Gambar 2.6	Kerangka Konseptual	31
Gambar 4.1	Peta Administratif Wilayah Indonesia.....	40
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 1990- 2014	42
Gambar 4.3	Penduduk Indonesia Tahun 1990-2014	44
Gambar 4.4	PDB Indonesia Tahun 1990-2014	45
Gambar 4.5	Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1990-2014	47
Gambar 4.6	Hasil Uji Histogram Normalitas Test	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Data Penelitian	66
Lampiran B.	Data Penelitian di LOG.....	67
Lampiran B.	Hasil Regresi Linier Berganda.....	68
Lampiran C.	Hasil Uji Asumsi Klasik	68



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2008). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan perkapita atau nasional pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau suatu wilayah yang terus berkembang dengan baik (Amri, 2007).

Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang di ukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 1992). Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh pertumbuhan aspek lain dalam perekonomian seperti perkembangan pendidikan, pengembangan kemahiran tenaga kerja, perbaikan teknologi dan kenaikan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2008). Pembangunan merupakan suatu proses yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk para pencari kerja, di negara berkembang seperti indonesia pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat daripada pertumbuhan kesempatan kerja.

Pembangunan ekonomi tidak dapat diukur semata-mata karena tingkat pertumbuhan atau pendapatan perkapita, namun dilihat dari distribusi pendapatan

penduduk dan siapa yang mendapatkan manfaat dari pembangunan tersebut. Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian (Todaro, 1988). Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran, berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, bagaimana perkembangan perekonomian negara tersebut berkembang atau mengalami kemunduran (Maravian, 2014).

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar di bandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Oleh karena itu pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (natural rate of unemployment) (Amri, 2007). Menurut Sumitro Djojohardiko (1994), masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang, berhasil atau tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas pembangunan ekonomi jangka panjang.

Pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Masalah yang mendasar dari pengangguran yang terjadi di Indonesia adalah bertambahnya jumlah penduduk yang pesat setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya dengan sendirinya akan menambah kebutuhan konsumsi sehari-hari, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan pertumbuhan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan

dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2009).

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai penduduk dengan jumlah yang sangat besar dan menduduki peringkat keempat dunia setelah China, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 251.268.276 jiwa pada tahun 2013. Dengan penduduk yang besar Indonesia mempunyai banyak permasalahan yang kompleks tentang kependudukan. Berikut ini disajikan data 10 besar jumlah penduduk dunia pada tahun 2013 pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Dunia Tahun 2013

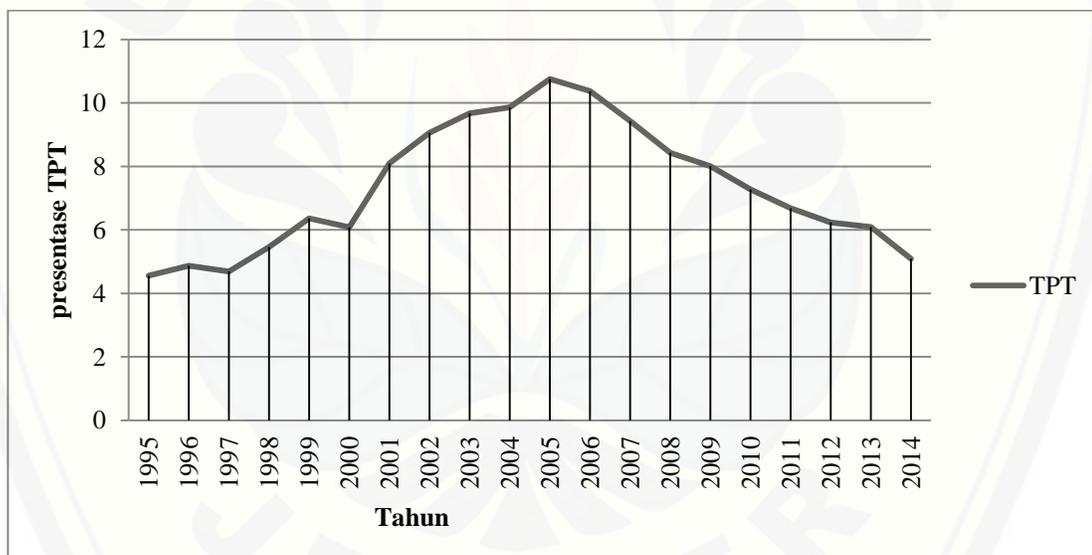
No	Negara	Jumlah penduduk
1	China - Peoples Republic (RRC)	1.343.239.923
2	India – Hindi	1.205.073.612
3	Amerika Serikat - United States	313.847.465
4	Indonesia	251.268.276
5	Brasil	205.716.890
6	Pakistan	190.291.129
7	Nigeria	170.123.740
8	Bangladesh	161.083.804
9	Rusia - Russian Federation	138.082.178
10	Jepang	127.756.412

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2013

Bertambahnya jumlah populasi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun di satu sisi memang memberikan dampak positif yaitu tersedianya banyak tenaga kerja yang tersedia. Namun di sisi lain memberikan dampak negatif yaitu banyaknya jumlah tenaga kerja tidak sebesar jumlah kesempatan kerja yang tersedia maka banyak penduduk Indonesia yang menjadi pengangguran. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akan menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja dan

apabila tanpa diikuti dengan perluasan kesempatan kerja dapat menimbulkan masalah pengangguran.

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (gap) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (Algofari, 2010). Tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ketahun terus semakin meningkat namun juga terdapat angka penurunan pengangguran seperti terlihat pada gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Indonesia 1995-2014
(Sumber: *Worldbank* 2014, Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 dalam kurun waktu 20 tahun dapat dilihat perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia. Pada tahun 1995 tingkat pengangguran sebesar 4,56 persen sampai pada tahun 1999 sebesar 6,36 persen dimana pada saat itu terjadi krisis moneter yang melanda hampir di semua negara ASEAN termasuk Indonesia. Tingkat pengangguran terbuka terus meningkat sampai

pada puncak tertingginya pada tahun 2005 sebesar 10,75 persen ini tidak termasuk lagi dalam pengangguran alamiah karena sudah melebihi dari 3 persen. Tingkat Pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang tidak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2-3 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) (Sukirno, 1998). Sejak tahun 2005 pergerakan tingkat pengangguran terbuka Indonesia mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tingkat tertinggi selama 20 tahun terakhir yaitu 10,75 persen di tahun 2005 dan turun menjadi 5,09 persen di tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya tren naiknya tingkat pengangguran di Indonesia pada era tahun 1990-an sampai pada tahun 2005, kemudian terjadi penurunan setelah tahun 2005 sampai 2014, ini menggambarkan perkembangan ekonomi yang semakin baik.

Pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan masalah sosial. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat sebagai dampaknya suatu negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan penderitaan besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang, kemudian muncul masalah di dalam masyarakat yaitu banyak tindakan kriminal, ketidakstabilan sosial politik dan keamanan didalam masyarakat. Biaya ekonomi dari pengangguran jelas besar, namun tidak ada jumlah mata uang yang dapat mengungkapkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada saat mereka menganggur (Samuelson, 1999).

Pengangguran merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya yaitu tingkat inflasi yang terjadi, pertumbuhan penduduk dan besarnya pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDB. Apabila suatu negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran

adalah pengeluaran agregat. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah kegunaan tenaga kerja. Oleh karena itu terdapat hubungan yang erat di antara tingkat pendapatan nasional yang di capai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Sukirno, 1998). Selain itu tingkat inflasi dan jumlah penduduk juga mempengaruhi pengangguran yang ada. Atas dasar pengangguran yang kompleks peneliti mengambil judul “Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia, pengangguran merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk diperhatikan mengingat rata-rata yang tinggi dan tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 10,75 persen ini tidak termasuk lagi dalam pengangguran alamiah karena sudah melebihi dari 5 persen. Namun mulai tahun 2005 sampai sekarang tren pengangguran mulai menurun. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Kenaikan PDB akan mengurangi jumlah pengangguran, hal ini sesuai dengan Hukum Okun yaitu bahwa setiap terjadi peningkatan pada persentase tingkat pengangguran di suatu negara maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan terhadap PDB sebesar 2 persen. Tingkat inflasi dapat juga mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dimana tergambar dalam kurva Philips berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja, sedangkan jumlah penduduk dapat menambah jumlah tingkat pengangguran di mana di Indonesia Pertambahan jumlah penduduk yang tidak seiring dengan perkembangan kesempatan kerja, akan mengakibatkan meningkatkan pengangguran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi para pembaca dan penulis lain sebagai inspirasi untuk mengembangkan ke topik lain
2. Berguna sebagai salah satu informasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bagi peneliti yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tenaga kerja

Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, tenaga kerja ialah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sumber daya manusia atau sering disebut dengan *human resources* merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko, 1999). Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah berkerja atau sedang berkerja, yang sedang mencari kerja, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985).

Konsep dari tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur (Simanjuntak, 1985).

Menurut Simanjuntak (1998) Bukan angkatan terdiri dari tiga golongan yaitu:

1. Golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah

3. Golongan lain-lainnya, yang tergolong lain-lain ini ada dua macam, yaitu:
 - a. Penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan, pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik dan
 - b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau penyakit kronis.

Pada dasarnya mereka yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja (kecuali yang hidupnya bergantung pada orang lain) sewaktu-waktu dapat terjun untuk ikut berkerja. Oleh sebab itu kelompok ini dapat juga disebut sebagai angkatan kerja potensial (*potential labor force*). Termasuk dalam kelompok angkatan kerja potensial ini mereka menarik diri dari pasar kerja (Simanjuntak, 1998).

2.1.2 Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2006). Dalam pengertian makro ekonomi, pengangguran adalah sebagian dari angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro ekonomi, pengangguran adalah keadaan seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Suroto, 1992). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Simanjuntak (1998), pengangguran adalah orang yang tidak berkerja sama sekali atau berkerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada

suatu wilayah bisa di dapat dari presentase membagi jumlah penganggur dengan jumlah angkata kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi lima kelompok (Sukirno, 2006) :

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang di perlukan selama perosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

2. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang terjadi diakibatkan oleh menurunnya kegiatan perekonomian (resersi). Pengangguran siklikal disebabkan oleh kurangnya permintaan masyarakat (*aggregate demand*).

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena terjadi perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan tersebut.

4. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman terjadi karena pergantian musim. Biasanya, pengangguran musiman terjadi pada saat pergantian musim. Pengangguran musiman bersifat sementara saja dan berlaku dalam waktu-waktu tertentu.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi akibat perubahan atau pergeseran tenaga manusia menjadi mesin-mesin.

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi ke dalam tiga kelompok (Sukirno, 2008) yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran terselubung

pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal (Kaufman dan Hotckiss, 1999) Yaitu:

1. Proses Mencari Kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sepenuhnya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak

sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

2. Kekakuan Upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*exces supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

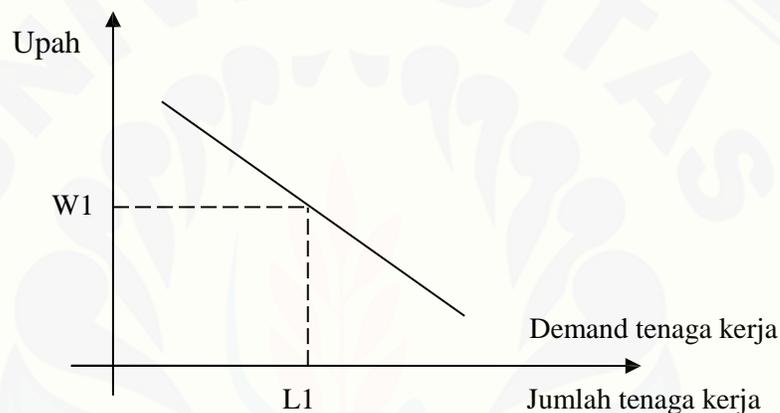
3. Efisiensi Upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu yang besarnya dipengaruhi oleh harga komoditi itu, pendapatan nasional, harga komoditi lain dan citarasa (Salvatore, 1997). Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat upah (Ananta, 1990)

Sebuah kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan kuantitas maksimal pekerja yang akan dipekerjakan pada suatu waktu tertentu pada berbagai tingkat upah. Dengan kata lain, permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai berbagai kemungkinan jumlah tenaga kerja yang diminta pengusaha dalam berbagai tingkat upah. Permintaan pengusaha akan tenaga kerja disebabkan karena pengusaha mempekerjakan atau menggunakan tenaga kerja tersebut untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja. Sumber : (Samuelson, 1997)

Gambar 2.1 mengilustrasikan mengenai kurva permintaan tenaga kerja. Kurva tersebut menggambarkan mengenai hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan (Slope) yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah maka akan terjadi penurunan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap besarnya tingkat upah maka akan berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta.

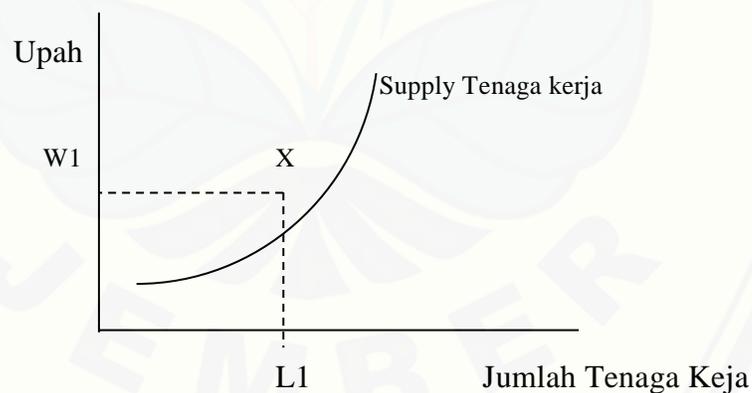
Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerjaan yang tersedia. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian.

Permintaan tenaga kerja di sektor industri, misalnya akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian suatu negara (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen selama periode waktu tertentu dan dipengaruhi oleh harga komoditi itu dan biaya produksi yang dikeluarkan (Salvatore, 1997). Penawaran terhadap tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan tenaga kerja yang bersedia ditawarkan oleh supplier (Ananta, 1990).

Sebuah kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan kombinasi terhadap kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan dengan kombinasi tingkat upah tertentu. Dengan kata lain, kurva penawaran tenaga kerja merupakan kombinasi dari berbagai kemungkinan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada berbagai tingkat upah tertentu yang berlaku.



Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja. (Sumber: Samuelson 1997)

Gambar 2.2 mengilustrasikan mengenai kurva penawaran tenaga kerja. Kurva tersebut menggambarkan mengenai hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki kemiringan (Slope) yang positif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan

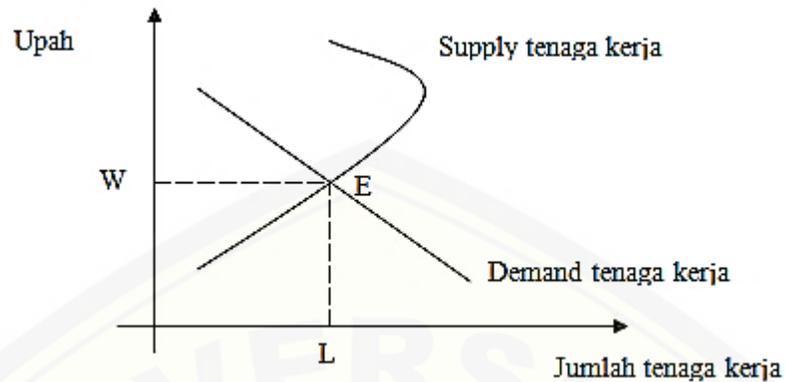
maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap besarnya tingkat upah maka akan berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Pada tingkat upah yang semakin tinggi, jumlah tenaga kerja cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya efek pendapatan yang mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, seseorang akan cenderung lebih santai walaupun setiap jam kerja yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi. Kondisi ini mulai terjadi di titik X pada gambar 2.2.

Tenaga kerja merupakan faktor input bagi produksi barang dan jasa, oleh karena itu, kualitas dan kuantitas dari tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam tingkat produksi dan tingkat pertumbuhan perekonomian Negara. Kuantitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada, misalnya besarnya populasi penduduk suatu wilayah, proporsi dari jumlah penduduk yang ingin bekerja dan jumlah jam kerja per tahun. Sedangkan kualitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kondisi kesehatan dari angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

2.1.5 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan (*equilibrium*) merupakan suatu kondisi pasar yang sekali dicapai, cenderung untuk bertahan (Salvatore, 1997). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan.



Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja (Sumber: Samuelson, 1997)

Pada gambar 2.3, kita dapat mengetahui keseimbangan yang terjadi pada pasar tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja ditunjukkan dengan kurva penawaran tenaga kerja (S) yang memiliki kemiringan positif, sedangkan permintaan tenaga kerja (D) yang memiliki kemiringan negatif. Melalui hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja, dapat diketahui titik keseimbangan pada pasar tenaga kerja ada pada titik E (equilibrium) yang menunjukkan perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran tenaga kerja. Pada titik E terjadi keseimbangan pada pasar tenaga kerja yang ditunjukkan dengan besarnya tingkat upah adalah WE dan jumlah tenaga kerja adalah sebesar LE.

2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2008) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Oleh karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah PDB dengan harga konstan. PDB adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang

diproduksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sadono Sukirno, 1994). Sedangkan Produk Nasional Bruto nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan Produk domestik produk (PDB) dapat dilakukan dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang produksi, PDB merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
2. Sudut pandang pendapatan, PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.
3. Sudut pandang pengeluaran, PDB merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

2.1.7 Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994). Sedangkan menurut Nopirin inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 1990).

Menurut Sukirno (1994) berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkan, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

Dalam perekonomian seringkali besarnya tingkat inflasi berkisar antara 2 sampai 4 persen per-tahun, inflasi ini tergolong inflasi dalam inflasi merayap. Sering kali inflasi yang terjadi lebih serius, yang besarnya antara 5 hingga 10 persen per-tahun. Dalam keadaan tertentu, inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen per-tahun sebagai akibat resesi ekonomi atau sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam inflasi hiper.

Boediono (2005) menggolongkan inflasi menjadi 4 macam berdasarkan parah tidaknya inflasi tersebut terjadi.

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100%)

Menurut Samuelson (2004) Tingkat inflasi adalah perubahan presentase pada tingkat harga, dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Tingkat inflasi tahun } t = \frac{\text{Tingkat harga (th } t) - \text{Tingkat Harga tahun (th } t-1)}{\text{Tingkat harga (Th } t-1)} \times 100\%$$

2.1.8 Jumlah penduduk

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Penduduk melakukan permintaan atas sesuatu barang dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup. Semakin meningkat jumlah penduduk, Maka kebutuhan akan barang-barang pemuas kebutuhan akan mengalami peningkatan. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak seiring dengan perkembangan kesempatan kerja, akan mengakibatkan meningkatkan pengangguran (Sukirno, 2000). Tidak bisa dipungkiri bahwa penduduk adalah unsur penting dalam proses pembangunan. Bahkan, Adam Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

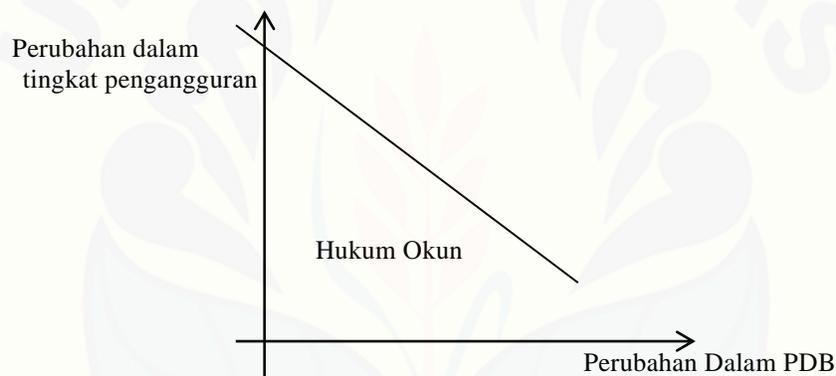
2.1.9 Hubungan PDB dengan Pengangguran

Salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui

peningkatan atau penurunan PDB yang dihasilkan, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDB.

Hubungan antara tingkat PDB yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2004). Hal ini didasarkan pada Hukum Okun (Okun's Law) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan PDB riil suatu Negara. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen PDB yang berhubungan dengan PDB potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. (Samuelson, 2004).



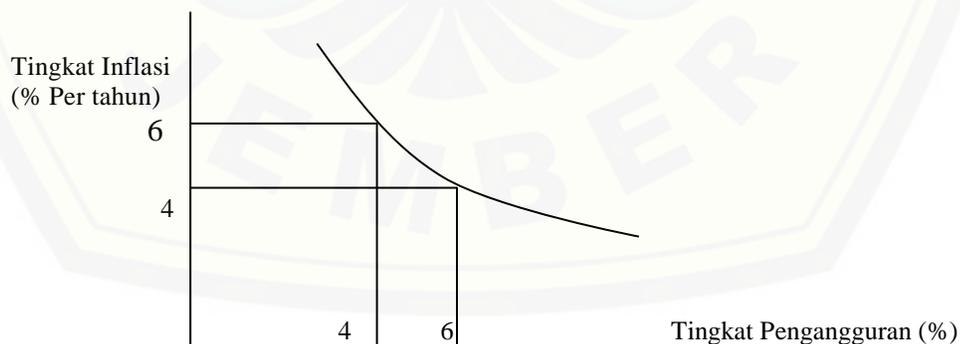
Gambar 2.4 Kurva Hukum Okun. (Sumber: Samuelson 2004)

Pada kurva 2.4 kurva hukum Okun dimana dalam hal ini, jika terjadi peningkatan output nasional dalam konsep ini adalah pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja dan pengangguran turun, untuk itu terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka (Case and fair, 2006). Adanya penurunan PDB riil, menyebabkan turunnya output yang produksi. Ketika output yang di produksi mengalami penurunan atau suatu perusahaan ingin mengurangi volume produksi barang dan jasa, maka akan berdampak pada berkurangnya input yang digunakan yaitu jumlah pengurangan tenaga kerja dalam kegiatan produksinya sehingga lapangan kerja berkurang dan pengangguran menjadi meningkat.

2.1.10 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di jumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2015). Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Akibatnya dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sukirno, 2005).

Dalam Amri (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan Kurva Phillip.



Gambar 2.5 Kurva Philip. (Sumber : Samuelson, 2004)

Berdasarkan kurva Philips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja baru dan dengan mendirikan atau menambah unit usahanya dalam hal ini membangun industri baru sehingga pengangguran akan berkurang (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.

Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi atau tingkat pengangguran yang rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain kurva Philips menunjukkan adanya *trade-off* (hubungan negatif) antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran. Terjadinya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran maka para pembuat kebijakan dihadapkan pada dua pilihan, apakah harus menerima inflasi yang tinggi dengan tingkat pengangguran yang rendah atau sebaliknya.

2.1.11 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Kenaikan jumlah penduduk yang dialami Indonesia mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah.

Malthus berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Ketika upah riil di suatu wilayah tinggi, maka akan mempengaruhi pengangguran. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah buruhnya, sementara penawaran tenaga kerja yang ada masih tetap tinggi. Ketika penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari pada permintaan tenaga kerja maka akan terjadi pengangguran. Artinya Malthus beranggapan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan jumlah penduduk (Lindra, 2014).

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Safitri (2011) dengan judul Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009, dimana hasilnya adalah hasil penelitian regresi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada pengaruh inflasi (X1) terhadap pengangguran terbuka dimana inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan hasil coefficient sebesar -2348.4 pada sig. sebesar 0.557. Ini berarti apabila inflasi naik akan menurunkan pengangguran sebesar 0.234%. Variabel PDRB (X2) didapatkan hasil ada pengaruh variabel PDRB terhadap pengangguran terbuka dimana berpengaruh negatif dan signifikan dengan hasil coefficient sebesar -0.004 pada sig. sebesar 0.04. Ini berarti apabila

PDRB naik 1% maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0.04%. Sedangkan besarnya pengaruh inflasi dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah ditunjukkan dengan uji F sebesar 2168 dengan nilai sig. 0.04.

Alghofari (2010) Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007 dengan hasil Berdasarkan grafik dan data yang disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya ternyata memiliki hubungan searah dengan jumlah pengangguran. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini juga didapat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.883251251 antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan hubungan positif dan kuat antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Berdasarkan nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk seiring dengan peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya penyerapan tenaga kerja, sehingga hubungan antara kenaikan jumlah penduduk di Indonesia sangat kuat dengan kenaikan jumlah pengangguran. Yang kedua berdasarkan hasil deskripsi statistik secara grafik ditemukan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran positif dan lemah. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.026707195 yang mengindikasikan lemahnya hubungan inflasi dan pengangguran. Inflasi yang naik ini tidak dapat dikaitkan dengan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian dan bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi. Oleh karena itu, Analisis A.W. Phillips melalui kurva yang dikenal dengan kurva Phillips tidak sesuai dengan kondisi inflasi dan pengangguran di Indonesia.. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan jumlah pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Yang ketiga Berdasarkan hasil deskripsi statistik secara grafik dan data ditemukan bahwa besaran upah memiliki kecenderungan searah terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.940608 yang

mengindikasikan hubungan kenaikan upah dengan kenaikan jumlah pengangguran bersifat positif dan kuat. Kenaikan besaran upah minimum rata-rata propinsi memiliki hubungan yang kuat dengan kenaikan pada jumlah pengangguran. Yang terakhir Berdasarkan hasil deskripsi statistik melalui grafik dan data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi belakangan ini mengalami pertumbuhan walaupun secara lambat. Hal tersebut diikuti dengan naiknya jumlah pengangguran. Nilai koefisien korelasi antara jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.74466416 yang mengindikasikan hubungan positif dan cukup kuat. Kenaikan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang kuat dengan bertambahnya jumlah pengangguran.

Surya (2011) dengan judul Analisis Tingkat pengangguran Di Kota Semarang. Dari hasil regresi ditemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang tahun 1989-2008. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan PDRB yang tinggi diikuti oleh terjadinya penurunan tingkat pengangguran di Kota Semarang. Setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran sebesar 4,38 persen. Yang kedua Dari hasil regresi ditemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang tahun 1989-2008. Secara teori, hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran dapat dijelaskan melalui hukum Phillips seperti yang diungkapkan pertama kali oleh AW Phillips pada tahun 1958. Yang ketiga Dari hasil regresi ditemukan bahwa tingkat BTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Semarang tahun 1989-2008. Hal ini berarti bahwa perubahan yang ditimbulkan pada tingkat BTP akan membawa pengaruh terhadap perubahan pada tingkat pengangguran. Setiap kenaikan tingkat BTP sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1,38 persen.

Lindra (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013). Dengan hasil Variabel tingkat upah minimum dan variabel pengangguran yang

terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini bisa dikatakan bahwa ketika variabel tingkat upah minimum naik maka variabel pengangguran yang ada akan turun. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang tidak signifikan antar kedua variabel tersebut. Parameter upah minimum yang ada tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan akan tenaga kerja, karena pada umumnya upah bersifat kaku. Upah tidak langsung berubah ketika ada suatu perubahan melainkan akan direspon dalam jangka panjang. Yang kedua Variabel inflasi dan variabel pengangguran yang ada di Kota Malang berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti ketika variabel inflasi naik maka variabel pengangguran juga akan naik. Untuk kasus di Kota Malang pada khususnya, kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi, bukan karena kenaikan permintaan. Dengan kenaikan biaya produksi inilah yang menyebabkan perusahaan akan mengurangi para pekerja yang ada, karena suatu perusahaan akan memilih memaksimalkan produksinya dengan jumlah pekerja yang sedikit dan dengan biaya produksi yang tinggi. Yang ketiga Variabel jumlah penduduk dan variabel pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini berarti ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran akan turun. Hal ini terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka akan mendorong setiap orang berloba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan

Kurniawan (2013) dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. Dengan hasil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Malang sejalan dengan diikutinya penurunan pengangguran terbuka di Kota Malang,

yang mana dapat dilihat dari data perkembangan antara PDRB dan data pengangguran terbuka Kota Malang tahun 1980-2011. Kedua, Upah Minimum Kota (UMK) yang mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengangguran terbuka. Hal tersebut mengindikasikan apabila UMK meningkat maka jumlah pengangguran terbuka di Kota Malang akan naik pula begitupula sebaliknya dan apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan akan berdampak buruk pada jangka panjang. Ketiga, Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi di Kota Malang naik, maka pengangguran terbuka yang merupakan indikator ekonomi akan menurun.

Shun Hajji (2013) dengan judul Analisis PDRB, inflasi, upah minimum provinsi dan angka melek huruf terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011 dengan hasil Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi TPT. Dari empat faktor yang diteliti (PDRB, Inflasi, UMP dan AMH), terbukti bahwa UMP dan AMH berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Hal ini Hal ini dapat dimengerti mengingat tingkat upah yang ditetapkan pemerintah di atas keseimbangan pasar dirasa sangat membebani perusahaan dalam biaya produksinya, dan kualitas pendidikan yang tinggi membuat masyarakat Jawa Tengah enggan bekerja pada tingkat upah yang mereka rasa kurang sesuai dengan pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses menempuh pendidikan.

Utomo (2013) dengan judul Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran Dindonesia periode tahun 1980-2010 dan hasilnya Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independent yaitu variabel upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Yang kedua Bahwa inflasi pada tingkat yang rendah akan berfungsi mendorong perkembangan perekonomian, sedangkan inflasi pada laju yang tinggi justru akan menghambat perkembangan perekonomian.

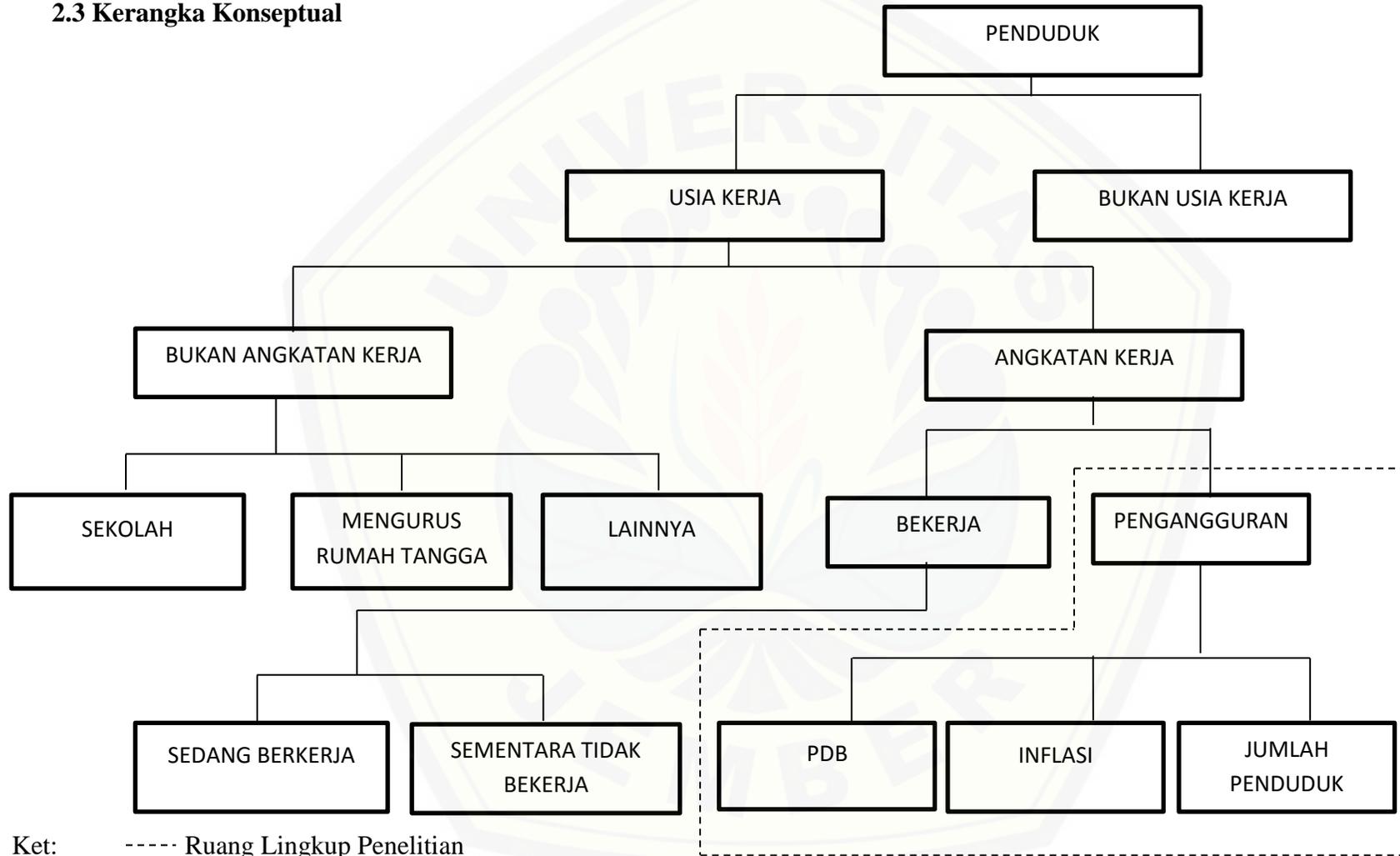
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun	Judul	Variabel, Alat Analisis	Hasil
1.	Dania Safia Safitri (2011)	Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009	Variabel dependen : pengangguran terbuka Variabel independen : Inflasi dan PDRB Alat Analisis : analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan regresi linear berganda	1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran 2. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka
2.	Farid Alghofari (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007	Variabel dependen : Tingkat pengangguran, Variabel independen: jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi melalui PDB. Alat Analisis: metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi	1. Jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran 2. tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah
3.	Riza Aditya Surya, (2011)	Analisis Tingkat pengangguran Di Kota Semarang	Variabel independen : Tingkat PDRB, tingkat inflasi, angka BTP (Beban/Tanggungans Penduduk) Alat analisis : analisis Ordinary	1. PDRB berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan keseluruhan variabel bebas (PDRB). 2. inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan

			Least Square (OLS) dengan persamaan regresi linear berganda	3. BTP berpengaruh positif dan signifikan
4.	Ayudha Lindra (2014)	Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013)	Variabel Dependen: Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Variabel Independen: Pengangguran Alat Analisis: analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan regresi linear berganda	1. variabel UMK mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan 2. variabel inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan 3. variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif yang signifikan
5.	Roby Cahyadi Kurniawan (2013)	Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011	Variabel Dependen: Pengangguran Terbuka Independen: PDRB, UMK, dan Inflasi Variabel Alat Analisis: analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan regresi linear berganda	1. PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan 2. UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan 3. inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan
6.	Muhammad Shun Hajji, Nugroho SBM (2013)	Analisis PDRB, inflasi, upah minimum provinsi dan angka melek huruf terhadap tingkat	Variabel Dependen: tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel Independen: PDRB, inflasi, upah minimum provinsi dan angka melek huruf	1. inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan 2. UPM memiliki pengaruh positif dan signifikan 3. Angka Melek Huruf memiliki pengaruh positif 4. PDRB tidak mempengaruhi

		pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011	Alat Analisis: analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan regresi linear berganda	
7.	Fajar Wahyu Utomo (2013)	Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran Dindonesia periode tahun 1980-2010	Variabel Dependen: Pengangguran Variabel Independen: Inflasi dan Upah Alat Analisis: Regresi Linier Sederhana	1. inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan 2. Upah memiliki pengaruh positif dan signifikan

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan konsep dari ketenagakerjaan yang mulai dari kependudukan. kemudian kategori penduduk di bagi menjadi dua yaitu usia kerja dan bukan usia kerja. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja termasuk dalam usia kerja, yang termasuk bukan angkatan kerja antara lain seseorang yang sedang sekolah, mengurus rumah tangga dan yang lainnya yang memutuskan untuk tidak berkerja, sedangkan yang termasuk dalam angkatan kerja adalah orang yang berkerja dan menganggur. Hal ini peneliti ingin melihat bagaimana indikator ekonomi yaitu PDB, inflasi dan jumlah penduduk mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dalam ruang lingkup yang akan diteliti.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan tujuan dan penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat di tarik yaitu:

1. Diduga bahwa PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2. Diduga bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.
3. Diduga bahwa Jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini akan menjelaskan secara rinci terkait dengan rumusan masalah diatas yang menggunakan metode dan sumber data yang diperoleh, metode dan alat analisis data yang digunakan sebagai proses estimasi data dan digunakan untuk menjelaskan bahasa penelitian dengan menggunakan dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian hipotesa atau penelitian penjelasan, disebut juga *explanatory research* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbung 1995). Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara PDB, tingkat inflasi, jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penggunaan data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *time series* (runtut waktu) yaitu data tahun penelitian dari tahun 1984 – 2014 di Indonesia. Data variabel yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari publikasi situs resmi lembaga pemerintah dan literatur terkait seperti Badan Pusat Statistik, *Worldbank* dan lain sebagainya, maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang dipublikasi dan ada kaitanya dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data menjadi sebuah informasi yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Dalam statistik deskriptif

digambarkan data secara jelas dan komunikatif sehingga pihak lain dengan mudah memahami karakter data.

3.3.2 Analisis Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 9. Metode regresi OLS memang sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F, dan uji R². Estimasi dengan menggunakan metode ini menggunakan pengukuran koefisien-koefisien regresi dengan menggunakan jarak minimum suatu estimator (Wardhono, 2004).

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Shun (2013), Surya (2011), Lindra (2014) yaitu:

$$TPT = f(PDB + INF + PEND) \dots \dots \dots (3.1)$$

Kemudian model tersebut ditransformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika menjadi:

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 PEND_t + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

TPT_t = Tingkat pengangguran terbuka dalam satuan %

PDB_t = PDB dalam satuan rupiah

INF_t = Tingkat Inflasi dalam satuan %

$PEND_t$ = Jumlah Penduduk dalam satuan jiwa

β_0 = Konstanta

$\beta_0\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

Dari persamaan tersebut, selanjutnya dilakukan dua pengujian, yaitu uji statistik dan uji klasik atau uji ekonometrika.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel terikat (Supranto, 1995). Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan, langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana F_{hitung} = pengujian secara simultan, R^2 = koefisien determinasi, N = jumlah sampel dan K = jumlah variabel .

Rumusan hipotesis:

1. H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_i : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dalam uji F adalah jika probabilitas $F_{hitung} < (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika probabilitas $F_{hitung} > (\alpha =$

0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji t (T-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 berpengaruh terhadap variabel Y , langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut (Supranto, 1995):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s(b_i)} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana t_{hitung} = t hitung, b_i = koefisien parameter regresi dan $S(b_i)$ = standar deviasi.

Rumusan Hipotesis:

1. H_0 : $b_i = 0$, artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_1 : $b_i \neq 0$, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dalam uji t yaitu jika probabilitas $t_{hitung} < (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan Jika Probabilitas $t_{hitung} > (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan batas nilai dari R^2 adalah $0 < R^2 < 1$ yakni:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana: R^2 = koefisien determinasi, ESS = jumlah kuadrat regresi dan TSS = jumlah kuadrat total (regresi residual). Sedangkan Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya adalah besar. Namun apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh prosentase variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya yaitu tidak ada.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

3.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya, dengan kata lain adanya multikolinieritas menunjukkan terdapat hubungan sempurna antar semua atau beberapa variabel penjelas (Wardhono, 2004).

Suatu model dikatakan terkena multikolinieritas apabila terjadi hubungan linear sempurna atau pasti di antara atau semua variabel independen dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *correlation matrix*, dimana dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai hubungan tersebut tidak lebih dari 0,8 (Nachrowi, 2006).

3.5.2 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi ini akan dideteksi dengan menggunakan *Breusch Godfrey Test*, dimana untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel, dimana apabila nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel maka tidak terjadi masalah autokorelasi (Nachrowi, 2006). Atau dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas $> \alpha$ (5%) maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Adanya masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil estimasi tidak bias dan konsisten, tetapi tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan white heteroskedasticity test. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan cara membandingkan nilai X^2 dengan X^2 tabel, dimana apabila X^2 hitung $<$ dari pada X^2 tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastiditas. Cara membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas $Obs * R^2 > \alpha = 5\%$, maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Wardhono, 2004).

3.5.4 Uji Normalitas

Seperti yang diketahui selama ini variabel pengganggu memiliki distribusi normal, sehingga uji t dan uji f dapat dilakukan. Namun, apabila asumsi normalitas tidak dapat terpenuhi maka inferensi tidak dapat dilakukan dengan uji statistik t dan f, dan hanya dapat dilakukan dengan konteks asumsi asimtotik. Keberadaan atas keadaan normalitas harus dipenuhi dalam hubungannya dengan uji t dan uji F. Kriteria pengujiannya dengan menghitung nilai Chi-square dari uji ini didasarkan test of skewness dan kurtosis of residual. Apabila nilai C_s -hitung $> \alpha$ maka variabel pengganggu dari model normal dan begitu sebaliknya atau residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ residual (Wardhono, 2004).

3.6 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari kebutuhan data dan alat analisis yang di pergunakan. Definisi operasional adalah penjelasan dari masing-masing variabel tersebut antara lain:

1. Tingkat pengangguran terbuka adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja Dalam penelitian ini tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada tahun 1984-2014 dengan satuan persen.
2. PDB adalah nilai barang dan jasa yang di hasilkankan oleh faktor-faktor produksi dalam batas wilayah suatu negara pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun), dalam penelitian ini menggunakan data PDB rill pada tahun 1984-2014 dengan satuan rupiah.
3. Tingkat Inflasi adalah perubahan presentase pada tingkat harga dalam periode waktu tertentu, dalam penelitian ini menggunakan menggunakan periode pada tahun 1984-2014 dengan satuan persen.
4. Jumlah penduduk adalah jumlah yang menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu, dalam penelitian ini jumlah penduduk seluruh Indonesia pada tahun 1984-2014 dengan satuan jiwa/orang.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Indonesia

Secara Geografis wilayah Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 13.478 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpengaruhi, yang menyebar disekitar katulistiwa, yang memberikan cuaca tropis dan beranda di antara benua Asia dan Australia serta antara samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT. serta terletak.

- Wilayah Indonesia paling utara terletak di Pulau Weh (6° LU)
- Wilayah Indonesia paling selatan terletak di Pulau Roti (11° LS)
- Wilayah Indonesia paling barat terletak di kota Sabang (95° BT)
- Wilayah Indonesia paling timur terletak di kota Merauke (141° BT)



Gambar 4.1 Peta Adminitrasi Wilayah Indonesia
(Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014)

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia 1.922.570 km² dan luas perairan

3.257.483 km². Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil. Pulau-pulau besar di Indonesia antara lain Pulau Papua dengan luas 785.753 km², Pulau Kalimantan dengan luas 748.168 km², Pulau Sumatera dengan luas 443.066 km², Pulau Sulawesi dengan luas 180.681 km², Pulau Jawa dengan luas 138.794 km². Pulau terpadat penduduknya berada di pulau Jawa dimana setengah populasi berada di pulau Jawa.

Terdapat beberapa keuntungan yang di peroleh Indonesia berdasarkan letak geografis Indonesia antara lain :

1. Aktivitas perdagangan, hal ini tidak terlepas dari letak Indonesia sendiri yang terletak pada posisi silang dimana letak ini merupakan jalur lalu lintas internasional dan menjadi tempat persinggahan kapal laut yang menempuh pelayaran antara Asia Timur dengan Asia Selatan, Asia Barat dengan Afrika dan Eropa.
2. Sosial budaya masyarakat yang beragam, hal ini tidak terlepas dari Kepulauan Indonesia yang letaknya berdekatan dengan Benua Asia sehingga dengan sendirinya menerima pengaruh dari benua tersebut. Kemudian seiring perjalanan waktu Indonesia juga menerima pengaruh dari Benua Eropa dan Amerika.

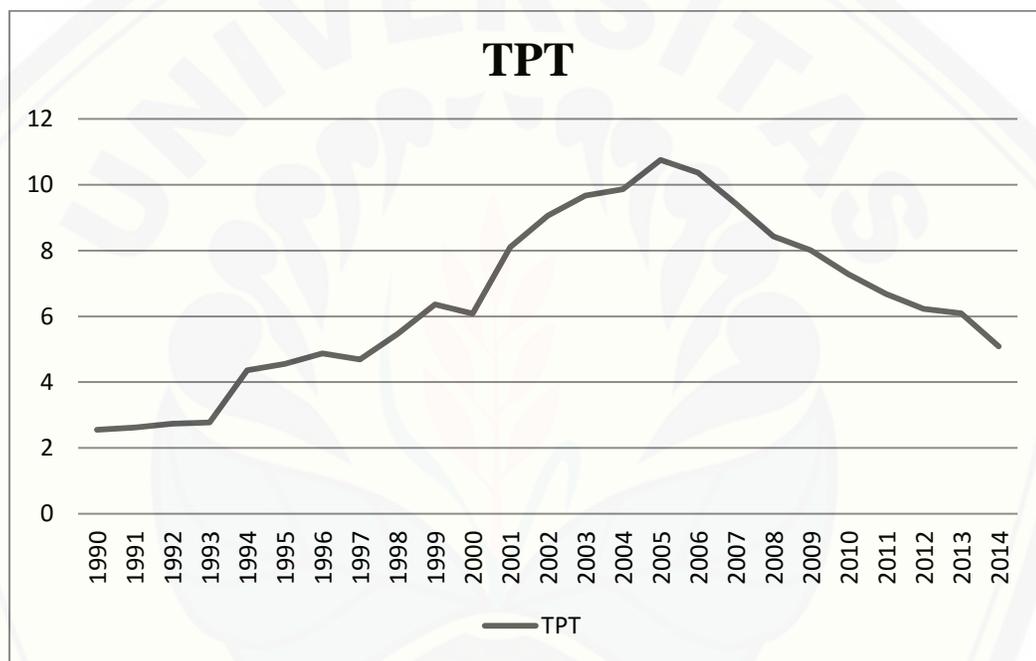
4.2 Gambaran Umum Tingkat Pengangguran Indonesia

Pengangguran merupakan kenyataan yang harus di hadapi tidak hanya oleh negara-negara berkembang tetapi juga oleh negara-negara maju. Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001).

Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif dan tersedia untuk bekerja. Tingkat pengangguran dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar

umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan tetapi tidak harus di tafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi ataupun kesejahteraan.

Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Kompetensi para pencari kerja juga tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja.



Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 1990-2014
(Sumber : *World Bank* 2014, Diolah)

Pada gambar 4.2 yang menggambarkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 1990-2014. dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia fluktuatif dimulai pada tahun 1990 tingkat pengangguran sebesar 2,55 persen kemudian persentasenya terus mengalami kenaikan pada tahun 1998 sebesar 5,45 persen dimana pada tahun itu terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia serta kondisi sosial politik yang panas karena reformasi di pemerintahan. Kemudian tingkat pengangguran terbuka terus mengalami tren kenaikan sampai pada puncak

tertingginya pada tahun 2005 yaitu sebesar 10,75 persen, dimana pada saat itu faktor peningkatan pengangguran pada tahun 2005 tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi Indonesia yang rendah diakibatkan oleh bencana Tsunami Aceh serta kenaikan harga BBM pada awal masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Setelah mengalami tingkat pengangguran terbesar selama 24 tahun terakhir, dimulai pada tahun 2006 yang mulai menurun walupun angkanya masih 10,37 persen namun di tahun-tahun selanjutnya tren tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurun sampai pada tahun 2014 sebesar 5,09 persen.

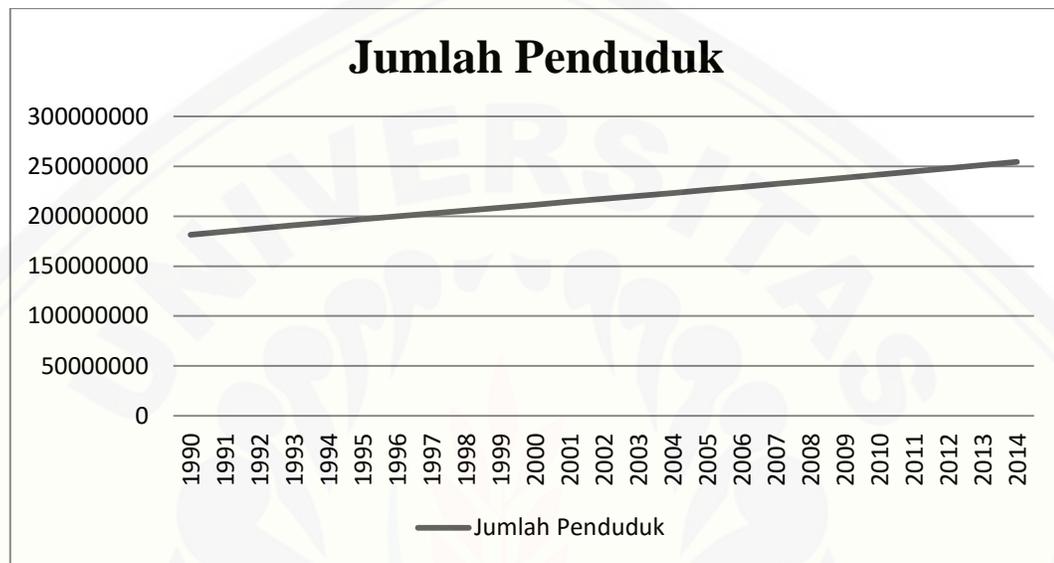
4.3 Gambaran Umum Penduduk Indonesia

Indonesia termasuk negara dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang besar dan berpenduduk banyak. Dilihat dari jumlah penduduknya Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar di antara negara-negara lainnya di Asean dengan jumlah penduduk Indonesia sekarang yang mencapai 255 juta jiwa. Indonesia juga terdiri atas ribuan pulau, beragam budaya, ratusan suku, dan ratusan bahasa daerah hal ini menjadi keunggulan Indonesia dilihat dari segi kependudukannya.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk sebesar 254.454.778 juta jiwa pada tahun 2014. Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemajuan Indonesia. Dalam bidang ekonomi, sumber daya manusia memiliki peran utama sebagai tenaga kerja yang menjalankan roda pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Tanpa adanya tenaga kerja, ekonomi suatu negara tidak akan berkembang dan negara tidak akan mampu mengejar ketertinggalan.

Pada gambar 4.3 menggambarkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1990-2014. Secara garis besar perkembangan jumlah penduduk Indonesia meningkat dari tahun ketahun, pada awal tahun 1990 jumlah penduduk Indonesia 181.436.821 juta jiwa dan terus meningkat sampai pada tahun 2014 sebanyak 254.454.778 juta

jiwa. Dengan jumlah penduduk sebesar itu merupakan keuntungan bagi Indonesia, salah satunya yaitu tersedianya banyak tenaga kerja yang tersedia. Namun disisi lain karena banyaknya jumlah tenaga kerja tidak sebesar jumlah kesempatan kerja yang tersedia maka banyak penduduk Indonesia yang menjadi pengangguran.



Gambar 4.3 Penduduk Indonesia Tahun 1990-2014
(Sumber : *World Bank* 2014, Diolah)

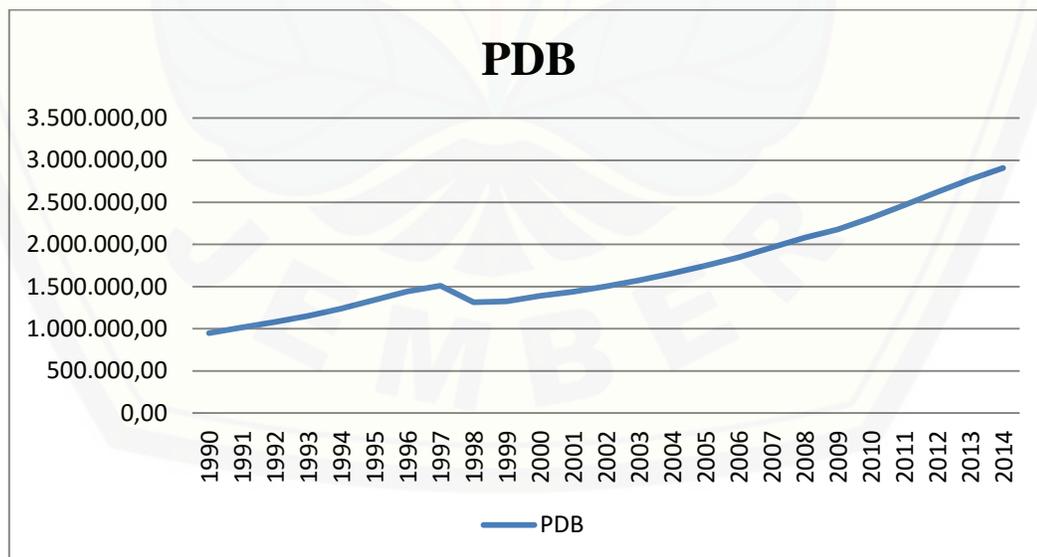
Seperti ramalan Malthus, masalah ledakan penduduk membawa dampak pada rendahnya kualitas hidup manusia. Sebagai negara berpenduduk terbesar ke-4 setelah Cina, India dan Amerika Serikat, Indonesia berbeda dengan Cina yang pembangunan ekonominya melesat. Ledakan penduduk di Indonesia melahirkan persoalan-persoalan yang kait-mengkait mulai dari soal kemiskinan oleh sebab pendeknya usia sekolah, rendahnya mutu pendidikan sampai persoalan tenaga kerja, kesehatan dan ancaman kelaparan.

4.4 Gambaran Umum Produk Domestik Bruto Indonesia

Dalam kerangka ekonomi makro, pendapatan nasional yang dapat diwujudkan dalam bentuk Produk Domestik Bruto merupakan gambaran aktivitas perekonomian dalam suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai dari total output yang

dihasilkan dalam suatu negara. Pengukuran PDB sangat diperlukan dalam teori maupun kebijakan makroekonomi. Pengukuran tersebut dapat digunakan untuk menghadapi berbagai masalah sentral yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, siklus usaha, hubungan antara kegiatan ekonomi dan pengangguran, serta ukuran dan faktor penentu inflasi. PDB juga menggambarkan aktivitas perekonomian suatu negara. Perekonomian secara umum dikatakan membaik jika terjadi peningkatan PDB (Sukirno, 2005). Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komperhensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu negara (Lipsey, dkk. 1996). salah satu ukuran yang lazim di gunakan adalah PDB (Produk domestik bruto).

Dalam tiga dekade terakhir (1984-2014) yang disajikan pada gambar 4.4 PDB Indonesia berdasarkan harga konstan, tahun 1984 secara garis besar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Artinya bahwa secara riil, jumlah atau volume barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia hampir selalu meningkat sejak 1984-2014. Bahkan secara kasar, dapat dikatakan bahwa jumlah produksi barang dan jasa di Indonesia pada tahun 2014 telah meningkat sebesar lebih dari empat kali lipat dengan tahun 1984



Gambar 4.4 Jumlah PDB indonesia Tahun 1990-2014
(Sumber : Badan Pusat Statistik 2014, Diolah)

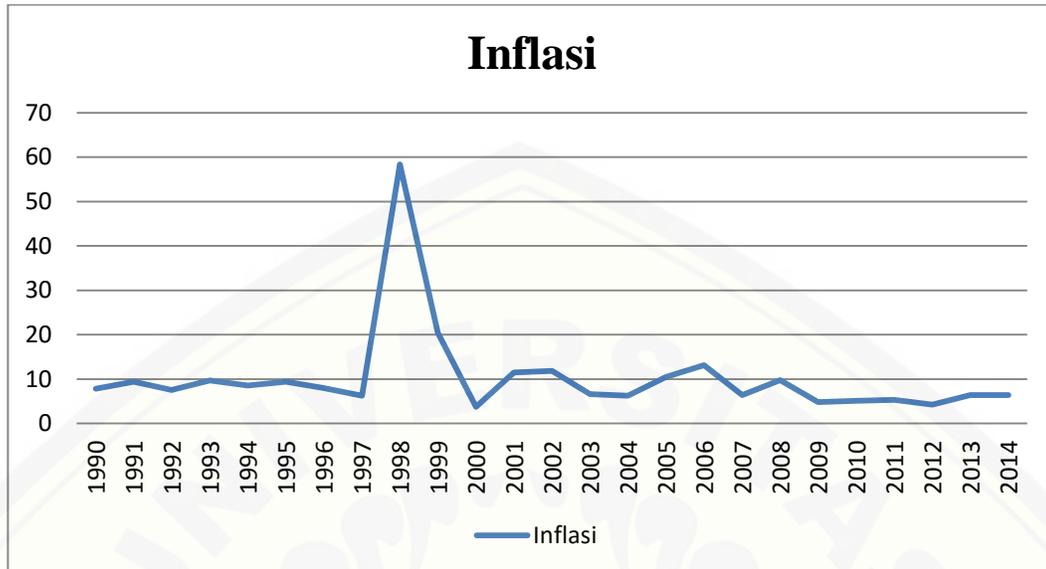
Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami banyak perubahan dan fenomena. Nilai PDB mengalami penurunan pada tahun 1998. Hal ini merupakan imbas dari krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997. Namun pertumbuhan PDB secara perlahan mulai menunjukkan kenaikan pada tahun 1999, di mana kondisi perekonomian mulai mengalami pemulihan setelah adanya krisis ekonomi. Pertumbuhan pada tahun-tahun tersebut terutama didorong oleh menguatnya permintaan domestik yang sejalan dengan tingginya pertumbuhan investasi dan konsumsi sektor swasta.

4.5 Gambaran Umum Inflasi Indonesia

Menurut bank Indonesia, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat di sebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan harga barang lainnya.

Kondisi perekonomian suatu negara dapat ditentukan dari besarnya angka inflasi. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang mencerminkan perubahan harga di suatu negara. Laju inflasi biasanya disebabkan oleh naik turunnya produksi barang dan jasa, distribusinya, dan juga disebabkan oleh peredaran uang di suatu daerah (Setyowati dan Fatimah, 2007).

Di Indonesia, laju inflasi banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga yang ditentukan oleh kebijakan pemerintah, misalnya harga BBM dan perubahan tarif. Tingkat inflasi yang tinggi akan sangat merugikan perekonomian suatu negara yang pada akhirnya berdampak bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dari sisi lain, dengan adanya tingkat harga yang tinggi menyebabkan suatu negara akan kalah bersaing dengan negara-negara lain dalam pasar bebas.



Grafik 4.5 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1990-2014
(Sumber : *World Bank* 2014, Diolah)

Perkembangan tingkat inflasi tahunan yang terjadi di Indonesia pada periode 1984-2014 dapat dilihat pada Gambar 4.5. Perkembangan tingkat inflasi pada periode sebelum krisis menunjukkan kecenderungan untuk berfluktuasi yang besarnya relatif kecil. Inflasi di Indonesia mengalami titik tertingginya pada tahun 1998 di mana inflasi yang terjadi mencapai besaran 58,38 persen. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari guncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada waktu itu.

Pada tahun 1998 tingkat inflasi mulai menurun, tingkat inflasi mengalami penurunan yang signifikan sehingga inflasi berada pada titik terendah, yaitu sebesar 3,72 persen pada tahun 2000. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam perekonomian Indonesia paska krisis ekonomi. Berbagai kebijakan pemerintah paska krisis ekonomi dan ketersediaan berbagai kebutuhan pokok mendorong terjadinya pemulihan kondisi perekonomian (Bank Indonesia, 1999). Namun tingkat inflasi Indonesia pernah mencapai besaran dua digit, yaitu pada tahun 2002 sebesar 11,87 persen dan 2005 sebesar 10,45 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh

adanya kenaikan harga BBM yang terutama didorong oleh kenaikan harga minyak dunia.

4.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini data tingkat pengangguran terbuka, produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk, diperoleh dari berbagai sumber. Diantaranya *World Bank*, Badan pusat statistik, dan sumber-sumber lainnya. Selanjutnya data tersebut di olah menggunakan metode analisis linier berganda Ordinary Least Square (OLS). Data skunder dengan bantuan program Eviews 9.

4.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif membahas tentang hasil analisis statistik deskriptif yang akan memberikan gambaran secara umum penggunaan data pada penelitian ini untuk mewakili masing-masing variabel yang digunakan pada model penelitian. Analisis statistik deskriptif menunjukkan perilaku variabel independen dalam mempengaruhi pergerakan variabel dependen. Tingkat variabel dependen adalah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dan variabel independen adalah produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk, berikut adalah hasil analisis deskriptif:

Tabel 4.1 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standar Deviasi Tiap Variabel

	TPT	PDB	INFLASI	JUM PEND
Mean	5,72	1.530.963,84	9,74	208433985
Median	5,46	1.440.405,70	7,81	208644079
Maximum	10,75	2.909.181,50	58,38	254454778
Minimum	2,02	684.408,56	3,72	161555584
Std.Dev	2,77	629530,5713	9,60	27644638
Observations	31	31	31	31

Sumber : Lampiran A, Diolah

Berdasarkan tabel 4.1 berkaitan dengan analisis deskriptif statistik dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka mempunyai rata-rata sebanyak 5.72%, dengan nilai minimal 2.02% dan maksimal 2.02%. variabel PDB mempunyai rata-rata sebanyak 1.530.963,84 miliar rupiah dengan nilai minimal 684.408,56 miliar rupiah dan maksimal 2.909.181,50 miliar rupiah, Variabel inflasi mempunyai rata-rata 9.74% dengan nilai minimal 3.27% dan nilai maksimal 58.38. kemudian variabel jumlah penduduk mempunyai rata-rata sebanyak 208433985 juta jiwa dengan nilai minimal 161555584 juta jiwa dan jumlah maksimal sebanyak 254454778. Jumlah observasi pada penelitian sebanyak 31.

4.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.2 Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-1137.420	175.8779	-6.467098	0.0000
LOG_PDB	-44.27880	9.066441	-4.883813	0.0000
INFLASI	-0.023400	0.027199	-0.860335	0.3972
LOG_JUM_PEND	170.3179	27.77285	6.132533	0.0000
R-squared	0.783217		F-statistic	32.51612
Adjusted R-squared	0.759130		Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber Lampiran C, Diolah

Hasil regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 PEND_t + e$$

$$TPT_t = -1137.420 - 44.27880 PDB - 0.023400 INF + 170.3179 PEND$$

Nilai konstanta $\beta_0 = -1137.420$ artinya bila seluruh variabel independen yaitu Prodduk domestik bruto, inflasi, dan jumlah penduduk diasumsikan memiliki nilai koefisien nol (konstan) maka nilai tingkat pengangguran terbuka sebesar -1137.42%.

Nilai koefisien regresi variabel produk domestik bruto $\beta_1 = -44,27$ artinya jika produk domestik mengalami kenaikan sebesar 1 miliar Rupiah maka tingkat

pengangguran terbuka akan menurun sebesar antilog 44,27%. Secara statistik produk domestik bruto signifikan apabila nilai probabilitas $< \alpha=5\%$. koefisien produk domestik bruto sebesar -44,27 dan probabilitas sebesar 0,00 artinya produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Nilai koefisien regresi variabel inflasi $\beta_2 = -0,02$ artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar antilog 0,02%. Secara statistik inflasi signifikan apabila nilai probabilitas $< \alpha=5\%$. koefisien inflasi -0,02 dan probabilitas sebesar 0,39 artinya inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk $\beta_3 = 170,31$ artinya jika jumlah penduduk mengalami kenaikan 1 juta jiwa maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar antilog 170,31%. Secara statistik jumlah penduduk signifikan apabila nilai probabilitas $< \alpha=5\%$. koefisien jumlah penduduk 170,31 dan probabilitas sebesar 0,00 artinya jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Menurut Gujarati (1999), model ekonometrika yang baik harus memenuhi kriteria ekonometrika dan kriteria statistik. Berdasarkan kriteria ekonometrika, model yang digunakan harus sesuai dengan asumsi klasik, artinya terbebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Kesesuaian model dengan kriteria statistik dilihat dari hasil uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t.

4.7 Pengujian Statisik

Uji statistik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel dalam penelitian ini, yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan serta untuk mengetahui besarnya

kontribusi pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen, berikut hasil uji statistik:

4.7.1 Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R-squared (R²) statistik mengukur tingkat keberhasilan model yang digunakan dalam memprediksi pengaruh variabel independen. Besar R-squared adalah $0 < R^2 < 1$, di mana semakin tinggi nilai R-squared maka semakin besar pula kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen akibat pengaruh variabel independen.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,783217, Hal ini berarti bahwa 78 persen perubahan nilai realisasi TPT di Indonesia secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu PDB, Inflasi dan jumlah penduduk. Sedangkan sisanya sebesar 22 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.7.2 Uji F Statistik (Uji secara bersama-sama)

Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen, atau untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel uji F pada tabel 4.2 untuk menguji secara serentak pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, keempat variabel yaitu, Produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-hitung sebesar $0,00 < \alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan nilai adjusted R-square sebesar 0,78. Tingkat R-square sebesar 0,78 ini menunjukkan bahwa 78% tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh variabel independen (Produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

4.7.3 Uji t statistik (Pengujian Signifikasi Parameter Individu)

Uji statistik t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen masing-masing dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas t-hitung variabel < tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), tetapi apabila nilai probabilitas t hitung pada variabel independen > tingkat signifikansi maka dapat dikatakan model tersebut tidak signifikan terhadap variabel independen.

Berdasarkan uji t dalam analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi berpengaruh secara parsial antara variabel bebas (independen) yang meliputi produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk terhadap variabel terikat (dependen) yaitu tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 4.3 Uji-F dan t statistik

Uji t	Keterangan	Probabilitas Uji F	R-squared
0,0000	Signifikan	0,000000	0.783217
0,3972	Tidak signifikan		
0,0000	Signifikan		

Sumber : lampiran C, Diolah

Pada tabel 4.3 yang merupakan hasil uji t, uji f dan koefisien determinasi yang telah dilakukan maka di peroleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0,0000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t hitung lebih kecil daripada nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) sehingga variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Variabel Inflasi (INF) memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0,3972 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t hitung lebih besar daripada nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

3. Variabel Jumlah Penduduk (PEND) memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0,0000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t hitung lebih kecil daripada nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) sehingga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

4.8 Uji Asumsi Klasik

Tahapan selanjutnya, uji asumsi klasik yaitu pengujian terhadap hasil estimasi tidak bias dan telah memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Secara ekonometrika, model Regresi Linear Berganda dikatakan baik apabila melalui uji-uji ekonometrika dengan menghasilkan besaran estimasi yang BLUE. Uji asumsi klasik ini merupakan suatu metode yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian BLUE atau tidak. Dalam pengujian ini model penelitian harus memenuhi lima asumsi yaitu, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Berikut hasil uji asumsi klasik :

4.8.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melakukan estimasi correlation matrix dengan batas terjadi kolerasi antar variabel independen sebesar 0.80. Uji multikolinieritas digunakan untuk menentukan dan mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih yang saling berkaitan dalam satu model. Multikolinieritas terjadi apabila terdapat nilai koefisiensi korelasi variabel diluar batas-batas penerimaan, dan sebaliknya apabila nilai-nilai koefisien korelasi terletak didalam batas-batas penerimaan maka tidak akan terjadi multikolinieritas. Untuk melihat model terkena penyakit multikolinieritas atau tidak maka perlu dilakukan pengujian terhadap semua variabel bebas dari model regresi. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melakukan estimasi correlation matrix dengan batas terjadi kolerasi antar variabel independen sebesar 0.80 (Gujarati, 2004). Dari hasil correlation matrix diketahui bahwa semua variabel bebas dari penyakit multikolinieritas yang ditunjukkan oleh nilai korelasi yang kurang dari 0.80.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

	PDB	JUMLAH PEND	INFLASI
PDB	1.000000	-0.616195	-0.86226
JUMLAH PENDUDUK	-0.616195	1.000000	0.279330
INFLASI	-0.86226	0.279330	1.000000

Sumber: lampiran D, Diolah

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa tidak ada korelasi antara variabel-variabel bebas (*Independen*) dalam suatu model regresi linier berganda, karena nilai korelasi kurang dari 0,08.

4.8.2 Uji Autokolerasi

Untuk melihat ada atau tidaknya kolerasi dapat dilakukan dengan uji Large Multiplie (LM test)

Tabel 4.5 Hasil Uji Autoklerasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.454802	Prob. F(2,24)	0.1072
Obs*R-squared	5.094782	Prob. Chi-Square(2)	0.0783

Sumber: Lampiran D, Diolah

Uji autokolerasi berfungsi untuk mengetahui keberadaan kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Berdasarkan uji autokolerasi pada tabel 4.5 diatas, variabel PDB, inflasi dan jumlah penduduk terhadap Tingkat pengangguran di Indonesia tidak terjadi autokolerasi. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai probablitas ($0,0783 > 0,05$). dengan signifikasi (0,05) atau derajat keyakinan 5%.

4.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *White Cross Term*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: White

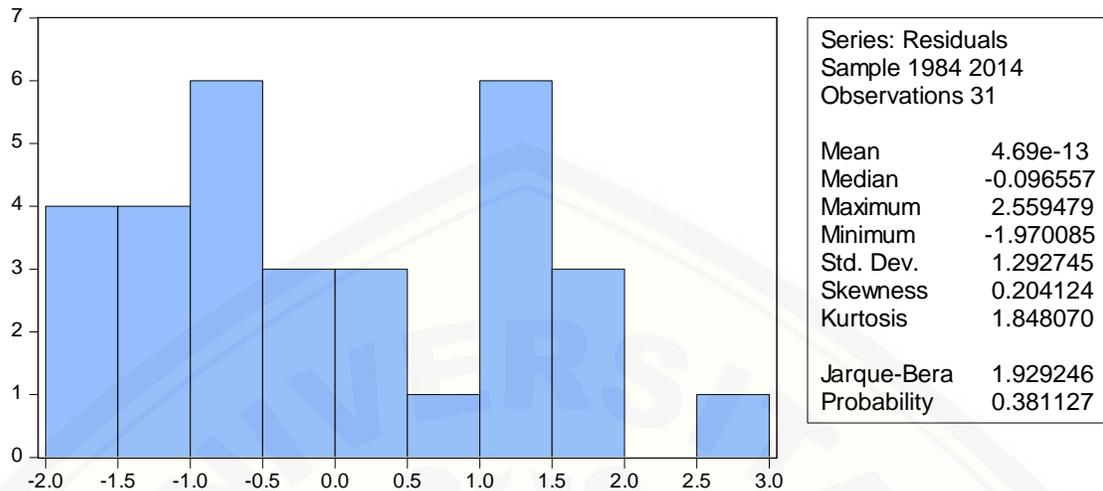
F-statistic	0.691432	Prob. F(9,21)	0.6785
Obs*R-squared	5.389393	Prob. Chi-Square(9)	0.6126
Scaled explained SS	1.733587	Prob. Chi-Square(9)	0.9731

Sumber: Lampiran D, Diolah

Berdasarkan uji *White Cross Term* di atas diketahui bahwa model empiris yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, karena dapat dilihat pada hasil uji pada tabel 4.6 nilai probabilitas Chi-Square(9) sebesar 0.6126 lebih besar dari tingkat signifikansi signifikansi (0,05) atau derajat keyakinan 5%.

4.8.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahuinya melalui uji Jarque-Bera (JB test).



Gambar 4.6 Hasil Uji Histogram Normalitas Test
Sumber : Lampiran D, Diolah

Berdasarkan hasil pengujian distribusi normal pada gambar 4.6, variabel-variabel berdistribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera test lebih besar dari signifikansi (0,05) atau derajat keyakinan 5%. Nilai probabilitas Jarque test yaitu sebesar 1.929246.

4.9 Pembahasan

Pengolahan data yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya telah memberikan gambaran bagaimana tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam perekonomian. Dimana yang dimaksud dengan faktor-faktor perekonomian disini di antaranya adalah produk domestik bruto, Tingkat inflasi dan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Secara teoritis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dapat diukur melalui ketiga variabel tersebut.

4.9.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran

terbuka di Indonesia pada tahun 1984-2014. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan produk domestik bruto yang tinggi diikuti oleh terjadinya penurunan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 Miliar Rupiah produk domestik bruto akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia sebesar antilog 44,27%. Hubungan antara pertumbuhan produk domestik bruto dengan tingkat pengangguran terbuka diungkapkan melalui Hukum Okun. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen PDB, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingginya tingkat pengangguran di suatu negara dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pertumbuhan produk domestik bruto dalam negara tersebut.

Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Adanya pengaruh hubungan yang signifikan antara produk domestik bruto terhadap tingkat pengangguran menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh produk domestik bruto. Dimana, apabila produk domestik bruto meningkat berarti telah terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa dan karena terjadi kenaikan barang dan jasa akan mengakibatkan kenaikan terhadap faktor-faktor produksi dimana salah satunya adalah tenaga kerja. Kenaikan terhadap permintaan tenaga kerja karena kenaikan permintaan terhadap faktor-faktor produksi maka akan berakibat pada menurunnya tingkat pengangguran. Begitu pula sebaliknya jika pertumbuhan produk domestik bruto mengalami penurunan dimana permintaan faktor-faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja juga akan menurun, hal ini akan mengakibatkan bertambahnya tingkat pengangguran. Dari hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan, 2013. Dengan judul penelitian Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011, dimana pertumbuhan produk domestik bruto mempengaruhi tingkat pengangguran dan signifikan.

4.9.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 1984-2014. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan inflasi diikuti oleh terjadinya penurunan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia namun tidak berpengaruh secara nyata. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia sebesar $0,02\%$ dan tidak signifikan hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori mengenai Kurva Philips dimana jika inflasi naik maka akan menurunkan pengangguran.

Inflasi yang naik tidak dapat dikaitkan dengan penurunan jumlah tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia karena kenaikan harga-harga atau inflasi di Indonesia disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), tarif dasar listrik, tarif transportasi dan lain sebagainya, bukan karena kenaikan permintaan. Dalam kurva Philips menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, namun inflasi di Indonesia tidak memengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengangguran walaupun mempunyai hubungan negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian Dania Safia Safitri (2011) dengan judul Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009 Dimana inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia.

4.9.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 1984-2014. Hal ini berarti bahwa jumlah pertumbuhan penduduk tinggi diikuti oleh terjadinya kenaikan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dari hasil

regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta jiwa penduduk akan menaikkan tingkat pengangguran di Indonesia sebesar antilog 170,31%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan dengan hubungan searah dengan jumlah pengangguran. Dengan bertambahnya penduduk akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyerapan tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja. Karena pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada penyediaan lapangan kerja yang ada serta kompetensi pekerja yang tidak sesuai dengan peluang kerja yang ada.

Kemudian Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Akibatnya pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian Farid Alghofari, 2010. Dengan judul Analisis Tingkat Tingkat pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007. Dimana peningkatan jumlah penduduk dipengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dengan judul Analisis determinan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada periode tahun 1984-2014 dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan produk domestik bruto maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi maka tidak menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, instansi pendidikan maupun pihak-pihak lain. Adapun saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Pengaruh produk domestik bruto yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia diperlukan usaha lebih untuk lebih mengurangi tingkat pengangguran misalnya lebih meningkatkan PDB di berbagai sektor terutama sektor yang bersifat padat karya. Di sektor pertanian juga harus dikembangkan lebih lagi, seperti dengan menggunakan teknologi di bidang pertanian, membangun infrastruktur karena sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencarian di sektor pertanian, dan mengembangkan sektor-sektor yang produktif lainnya sesuai dengan sumber daya yang dimiliki Indonesia. Untuk mewujudkan itu perlu adanya investasi

dan iklim bisnis yang kondusif dan kemudahan prosedur dan birokrasi bagi para investor.

2. Pengaruh inflasi yang negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dengan adanya peningkatan inflasi maka akan menurunkan tingkat pengangguran, namun dengan tidak adanya signifikan dan kemudian kebijakan inflasi tidak tepat untuk menekan pertumbuhan tingkat pengangguran di Indonesia. Bagi pemerintah juga harus mengontrol tingkat inflasi pada tingkat yang memudahkan untuk iklim bisnis dan perekonomian.
3. Pengaruh jumlah penduduk yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dengan korelasi jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran yang searah, oleh karena itu jumlah penduduk Indonesia yang semakin banyak di setiap tahunnya harus di tekan dengan berbagai kebijakan salah satunya dengan KB, dengan program KB di harapkan peningkatan kualitas penduduk Indonesia seperti meningkatnya kesehatan masyarakat, angka kematian dan kelahiran bayi dapat di tekan. serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar lebih mempunyai keahlian dan berkompeten untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja. Kebijakan yang lain adalah dengan memperbanyak jumlah lapangan kerja yang tersedia untuk para pencari kerja. Tingginya pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan beban tanggungan penduduk yang tinggi pula.

DAFTAR BACAAN

- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Tingkat pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007. *Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*
- Amri, Amir. 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi.*
- Ananta, Anis. 1990. Jurnal Inflasi Dan Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Vol.1, No.1, 2000.*
- Bank Indonesia. 1999 . *Laporan Perekonomian Indonesia 1999.* Jakarta
- Boediono, 2005. *Ekonomi Moneter* Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Definisi Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2013. *Penyusunan Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Case and Fair, 2006. *Prinsip- prinsip ekonomi.* Jakarta: Erlangga
- Depnakerrans, 2004. Penanggulangan Pengangguran di Indonesia, *Majalah Nekerrans* Edisi – 03 TH.XXIV-Juni. Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Gujarati, D. 1999, *Ekonometrika Dasar.* Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta :. Erlangga,
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar).* Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013, Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. *Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.*
- Kauffman, Bruce E., Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economic of Labor Markets.* Fifth Edition, USA: The Dryden Press, Harcourt College Publiser

- Lindra, Ayudha. 2014. Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013). *Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*
- Maravian, Bimo .2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1986 – 2013. *Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.*
- Nanga, Mauna. 2001. *Makroekonomi: Teori, masalah dan Kebudayaan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nachrowi, D.N. 2006. *Pendekatan populer EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan.* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin. 1990. *Ekonomi Internasional.* Yogyakarta : Edisi Kedua.
- Safitri, Dania Safia. 2011. Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009, *Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembanguna., Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.*
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional.* Jakarta : Erlangga.
- Samuelson, Paul A, dan Wiliam D. Nordhaus. 2004. *Makro Ekonomi.* Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Paul A and William P Nordhaus. 1997. *Mikro Ekonomi.* Jakarta: Erlangga
- Samuelson. Paul & Wiliam D Nordhaus. 1999. *Mikroekonomi,* Jakarta: Erlangga
- Setyowati, Eni dan Siti Fatimah. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah 1980-2002. *Skripsi Ekonomi Pembangunan*
- Simanjuntak, Payaman J, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Jakarta : FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)
- Simanjuntak, 1998, Payaman, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Singanrimbang dan Effendi. 1995. *Metode Venelitian Survei* Jakarta : LP3ES.
- Shun Hajji Muhammad, Nugroho SBM 2013. Analisis PDRB, inflasi, upah minimm provinsi dan angka melek huruf terhadap tingkat pengangguran

terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011. *Skripsi Ekonomi Universitas Diponegoro*.

Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono 1998. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suparmoko dan Irawan,. 1992. *Ekonomi pembangunan*, edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.

Suparmoko dan Irawan. 1999. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.

Sukirno, sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sukirno Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Surya, Riza Adytia. 2011. Analisis tingkat pengangguran kota semarang. *Skripsi Universitas Dipnegoro. Semarang*.

Supranto, 1995. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.

Tambunan, Tulus 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Todaro michael, 1988. *Pembangunan ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Gelora Akasara Pratama.

Utomo, Fajar Wahyu (2013). Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran Dindonesia periode tahun 1980-2010. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Wardhono, A. 2004. *Mengenal Eknometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Internet:

<https://www.bps.go.id/>

<http://www.bi.go.id>

<http://www.wordbank.go.id>



LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian

TAHUN	TPT (Persen)	PDB (Miliar Rupiah)	INFLASI (Persen)	JUMLAH PENDUDUK (Juta Jiwa)
1984	2.02	684.408,56	10.45	161555584
1985	2.2	701.259,69	4.72	165012195
1986	2.7	742.458,18	5.82	168402027
1987	2.62	779.032,82	9.27	171728916
1988	2.85	824.063,93	8.04	175000919
1989	2.81	885.510,98	6.41	178233231
1990	2.55	949.640,85	7.81	181436821
1991	2.62	1.015.643,34	9.41	184614740
1992	2.74	1.081.248,56	7.52	187762097
1993	2.78	1.151.490,00	9.68	190873248
1994	4.36	1.238.312,01	8.51	193939912
1995	4.56	1.340.101,35	9.43	196957845
1996	4.87	1.444.872,98	7.96	199926615
1997	4.69	1.512.780,26	6.22	202853850
1998	5.46	1.314.201,75	58.38	205753493
1999	6.36	1.324.598,74	20.48	208644079
2000	6.08	1.389.769,90	3.72	211540428
2001	8.1	1.440.405,70	11.5	214448301
2002	9.06	1.505.216,40	11.87	217369087
2003	9.67	1.577.171,30	6.58	220307809
2004	9.86	1.656.516,81	6.24	223268606
2005	10.75	1.750.815,23	10.45	226254703
2006	10.37	1.847.126,70	13.1	229263980
2007	9.43	1.964.327,30	6.4	232296830
2008	8.43	2.082.456,30	9.77	235360765
2009	8.01	2.178.851,00	4.81	238465165
2010	7.28	2.314.458,85	5.13	241613126
2011	6.68	2.464.677,00	5.35	244808254
2012	6.23	2.618.936,00	4.27	248037853
2013	6.09	2.770.345,00	6.41	251268276
2014	5.09	2.909.181,50	6.39	254454778

Lampiran B Data Penelitian di LOG

Tahun	LOG PDB	LOG JUMLAH PENDUDUK
1984	5.83	8.2
1985	5.84	8.21
1986	5.87	8.22
1987	5.89	8.23
1988	5.91	8.24
1989	5.94	8.25
1990	5.97	8.25
1991	6.00	8.26
1992	6.03	8.27
1993	6.06	8.28
1994	6.09	8.28
1995	6.12	8.29
1996	6.15	8.3
1997	6.17	8.3
1998	6.11	8.31
1999	6.12	8.31
2000	6.14	8.32
2001	6.15	8.33
2002	6.17	8.33
2003	6.19	8.34
2004	6.21	8.34
2005	6.24	8.35
2006	6.26	8.36
2007	6.29	8.36
2008	6.31	8.37
2009	6.33	8.37
2010	6.36	8.38
2011	6.39	8.38
2012	6.41	8.39
2013	6.44	8.4
2014	6.46	8.4

Lampiran C. Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 09/27/16 Time: 10:57

Sample: 1984 2014

Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1137.420	175.8779	-6.467098	0.0000
LOG_PDB	-44.27880	9.066441	-4.883813	0.0000
INFLASI	-0.023400	0.027199	-0.860335	0.3972
LOG_JUM_PEND	170.3179	27.77285	6.132533	0.0000
R-squared	0.783217	Mean dependent var		5.720000
Adjusted R-squared	0.759130	S.D. dependent var		2.776515
S.E. of regression	1.362673	Akaike info criterion		3.576687
Sum squared resid	50.13568	Schwarz criterion		3.761718
Log likelihood	-51.43865	Hannan-Quinn criter.		3.637003
F-statistic	32.51612	Durbin-Watson stat		0.700172
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

	PDB	JUMLAH PEND	INFLASI
PDB	1.000000	-0.616195	-0.86226
JUMLAH PENDUDUK	-0.616195	1.000000	0.279330
INFLASI	-0.86226	0.279330	1.000000

2. Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.454802	Prob. F(2,24)	0.1072
Obs*R-squared	5.094782	Prob. Chi-Square(2)	0.0783

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/03/16 Time: 10:00

Sample: 1985 2014

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017526	0.290217	0.060391	0.9523
D(LOG_PDB)	0.448597	9.821263	0.045676	0.9639
D(INFLASI)	0.000836	0.013337	0.062676	0.9505
D(LOG_JUM_PEND)	-7.015147	28.16245	-0.249096	0.8054
RESID(-1)	0.227358	0.204407	1.112282	0.2770
RESID(-2)	0.306325	0.205043	1.493957	0.1482

R-squared	0.169826	Mean dependent var	0.000000
Adjusted R-squared	-0.003127	S.D. dependent var	0.688215
S.E. of regression	0.689290	Akaike info criterion	2.270547
Sum squared resid	11.40290	Schwarz criterion	2.550787
Log likelihood	-28.05821	Hannan-Quinn criter.	2.360198
F-statistic	0.981921	Durbin-Watson stat	1.918786
Prob(F-statistic)	0.449025		

3. Uji Heteroskedesitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.691432	Prob. F(7,23)	0.6785
Obs*R-squared	5.389393	Prob. Chi-Square(7)	0.6126
Scaled explained SS	1.733587	Prob. Chi-Square(7)	0.9731

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/03/16 Time: 10:02

Sample: 1984 2014

Included observations: 31

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.479233	405.4938	0.015979	0.9874
LOG_PDB^2	-7.024092	10.27384	-0.683687	0.5010
LOG_PDB*INFLASI	6.693590	5.873191	1.139685	0.2661
LOG_PDB*LOG_JUM_PE				
ND	20.97401	22.43374	0.934932	0.3595
LOG_PDB	-131.9826	225.9171	-0.584208	0.5648
INFLASI^2	0.002193	0.002922	0.750548	0.4605
INFLASI*LOG_JUM_PEN				
D	-18.18101	16.99090	-1.070044	0.2957
INFLASI	110.0148	105.6951	1.040870	0.3088

R-squared	0.173851	Mean dependent var	1.617280
Adjusted R-squared	-0.077585	S.D. dependent var	1.513984
S.E. of regression	1.571619	Akaike info criterion	3.959725
Sum squared resid	56.80965	Schwarz criterion	4.329786
Log likelihood	-53.37574	Hannan-Quinn criter.	4.080356
F-statistic	0.691432	Durbin-Watson stat	1.444165
Prob(F-statistic)	0.678467		

4. Uji Normalitas

